



Orbit: Jurnal Ilmu Multidisplin Nusantara

| ISSN (Online) [3064-5883](https://doi.org/10.3064-5883) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: [10.63217/orbit.v2i2.185](https://doi.org/10.63217/orbit.v2i2.185)



Potensi *Heritage Hunt* Sebagai *Tour Guide* Wisata Sejarah Bangunan Kolonial di Kota Palembang

Randa Saputra¹, Dwiana Cahya Nadita², Syarifuddin Syarifuddin³, Alif Bahtiar Pamulaan⁴

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia,
randaasaputra07@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia,
dwianacahyanadita2004@gmail.com

³Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia,
syarifuddin@fkip.unsri.ac.id

⁴Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia,
alifbahtiarp@fkip.unsri.ac.id

Corresponding Author: randaasaputra07@gmail.com¹

Abstract: This study examines the potential of *Heritage Hunt* as a tour guide model for historical tourism based on colonial buildings in Palembang City. The research is grounded in the limited optimization of colonial architectural heritage as educational tourism attractions despite their significant historical value. The study aims to analyze the effectiveness of guiding techniques, participant engagement, and the development potential of *Heritage Hunt* as a sustainable tourism product. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation involving guides, organizers, and participants. The results indicate that *Heritage Hunt* provides effective historical interpretation through location-based narration, storytelling, and direct visual explanation of colonial architecture. Participants demonstrated high engagement through observation, interaction, and digital involvement, creating an exploratory historical learning experience. Challenges include deteriorating physical conditions of several colonial buildings and limited accessibility along certain routes. The study concludes that *Heritage Hunt* holds strong potential as an educational tour guide model that supports heritage preservation and the development of colonial historical tourism in Palembang, while offering opportunities for its advancement into an official tourism package that strengthens the city's identity.

Keywords: *Heritage Hunt, Tour Guide, Colonial Buildings*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji potensi *Heritage Hunt* sebagai model pemanduan wisata sejarah berbasis bangunan kolonial di Kota Palembang. Latar belakang penelitian berangkat dari belum optimalnya pemanfaatan bangunan kolonial sebagai objek wisata edukatif, meskipun kota ini memiliki warisan arsitektur bersejarah yang signifikan. Penelitian bertujuan menganalisis efektivitas teknik pemanduan, tingkat keterlibatan peserta, serta peluang

pengembangan Heritage Hunt sebagai produk wisata berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pemandu, pengelola, dan peserta kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Heritage Hunt mampu menghadirkan interpretasi sejarah yang efektif melalui narasi berbasis lokasi, storytelling, dan penjelasan visual langsung pada bangunan kolonial. Peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi melalui aktivitas observasi, interaksi, dan keterlibatan digital, sehingga menghasilkan pengalaman belajar sejarah yang bersifat eksploratif. Kendala yang ditemukan meliputi kondisi fisik bangunan kolonial yang kurang terawat serta keterbatasan aksesibilitas pada beberapa titik rute. Penelitian menyimpulkan bahwa Heritage Hunt memiliki potensi kuat sebagai model tour guide edukatif yang dapat mendukung pelestarian sejarah kota serta pengembangan wisata sejarah kolonial di Palembang, sekaligus membuka peluang untuk dikembangkan sebagai paket wisata resmi yang memperkuat identitas kota.

Kata Kunci: *Heritage Hunt, Tour Guide, Bangunan Kolonial*

PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan salah satu kota tertua yang menjadi pusat peradaban penting di Indonesia dengan sejarah panjang sejak masa Sriwijaya hingga periode kolonial. Jejak historis ini terwujud dalam berbagai peninggalan arsitektur, khususnya bangunan-bangunan kolonial yang tersebar di sejumlah titik strategis kota Palembang. Bangunan seperti Kantor Ledeng sekarang Kantor Wali Kota Palembang, Gedung *Jacobson Van Den Berg*, Kawasan Sekanak, Kawasan Talang Semut, Museum Tekstil dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II yang menjadi bukti material perkembangan sosial, ekonomi, dan politik Palembang pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Potensi ini menjadikan Palembang sebagai kota yang kaya untuk pengembangan wisata sejarah berbasis bangunan kolonial (Cakranegara, 2021).

Meskipun memiliki banyak bangunan bersejarah, pemanfaatannya sebagai destinasi wisata edukatif masih belum optimal atau terlaksana. Sebagian besar bangunan kolonial di Palembang belum didukung oleh penyampaian informasi sejarah yang komprehensif, narasi interpretatif yang menarik, maupun sistem pemanduan wisata yang terstruktur. Hal ini menyebabkan wisatawan sering kali hanya melihat bangunan sebagai objek fisik tanpa memahami makna historis dan nilai budaya yang menyertainya. Padahal, penyampaian interpretasi sejarah yang tepat mampu meningkatkan pengalaman wisata sekaligus memperkuat kesadaran budaya masyarakat (Farida, 2019).

Perkembangan pariwisata modern menuntut inovasi yang tidak hanya menonjolkan objek, tetapi juga pengalaman dan keterlibatan wisatawan. Konsep seperti *experiential tourism* dan *community-based heritage interpretation* semakin menekankan bahwa wisata tidak boleh hanya informatif, tetapi juga interaktif dan relevan. Tour guide memainkan peran sentral sebagai penghubung antara objek sejarah dan wisatawan. Keberhasilan wisata sejarah sangat bergantung pada bagaimana seorang pemandu mampu mengemas cerita, mengaitkan konteks sejarah, dan membangun pengalaman yang bermakna (Yuanita, 2024).

Program *Heritage Hunt* muncul sebagai inovasi kegiatan wisata edukatif yang menggabungkan pemanduan sejarah, eksplorasi bangunan kolonial, dan pendekatan permainan edukatif. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman wisata yang lebih hidup melalui aktivitas *hunting*, dan pencarian jejak sejarah. Dengan pendekatan ini, Heritage Hunt tidak sekadar membawa wisatawan mengunjungi bangunan bersejarah, tetapi juga mengajak mereka memahami alur sejarah, transformasi tata kota, serta nilai identitas lokal Palembang (Bilge, 2025).

Sebagai *tour guide-based activity*, *Heritage Hunt* memiliki keunggulan dibandingkan model pemanduan tradisional. Pendekatan naratif, dan pemetaan rute bersejarah mampu menciptakan pengalaman yang lebih menarik, terutama bagi wisatawan muda dan pelajar.

Selain itu, kegiatan ini menekankan kolaborasi antar peserta, sehingga proses belajar sejarah menjadi lebih partisipatif. Potensi ini sejalan dengan kebutuhan pariwisata kota yang memerlukan inovasi untuk meningkatkan kualitas destinasi serta memperluas segmen pasar wisata edukatif.

Namun demikian, pengembangan *Heritage Hunt* sebagai model *tour guiding* masih memerlukan kajian mendalam. Selain itu, bangunan-bangunan kolonial di Palembang menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan fungsi lahan, kurangnya perawatan, hingga ancaman modernisasi kota. Pemanfaatan bangunan bersejarah melalui kegiatan seperti *Heritage Hunt* dapat menjadi strategi pelestarian non-fisik, yaitu melalui penguatan kesadaran publik terhadap nilai penting bangunan tersebut. Saat wisatawan dan masyarakat memahami makna historis bangunan, peluang untuk mendukung pelestarian dan advokasi *heritage* akan semakin besar (Darmayasa, 2025).

Dilihat dari perspektif kepariwisataan, *Heritage Hunt* juga memiliki potensi untuk meningkatkan citra pariwisata kota Palembang. Wisata sejarah yang dikemas secara kreatif mampu menjadi daya tarik khas kota yang berbeda dari wisata konvensional seperti wisata kuliner atau wisata sungai. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan pada inovasi wisata sejarah yang mampu meningkatkan pemahaman publik terhadap warisan budaya kolonial di Palembang. Meskipun kota ini memiliki banyak bangunan kolonial yang bernilai historis, pemanfaatannya sebagai objek wisata edukatif belum dioptimalkan. Minimnya narasi sejarah yang terstruktur, terbatasnya model pemanduan yang menarik, serta kurangnya pendekatan berbasis pengalaman menyebabkan potensi wisata sejarah belum memberikan kontribusi signifikan terhadap sektor pariwisata kota. Urgensi lainnya adalah kebutuhan pelestarian bangunan kolonial yang semakin terancam oleh modernisasi kota. Dengan menempatkan bangunan sejarah sebagai objek utama wisata, *Heritage Hunt* berpotensi meningkatkan kesadaran publik dan memperkuat nilai pelestarian. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan untuk memberikan rekomendasi ilmiah mengenai pengembangan program yang mampu menghubungkan edukasi sejarah, pengalaman wisata, dan konservasi budaya. Dan belum ada penelitian khusus yang menganalisis tour guide wisata sejarah kolonial di Palembang, salah inoasinya yaitu *Heritage Hunt*, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru terhadap literatur lokal dan pengembangan wisata perkotaan. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis potensi *Heritage Hunt* sebagai model *tour guide* dalam pengembangan wisata sejarah bangunan kolonial di Palembang (Bilge, 2025).

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan potensi *Heritage Hunt* sebagai model *tour guide* dalam wisata sejarah bangunan kolonial di Palembang secara mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali informasi mengenai pengalaman wisatawan, teknik pemanduan, narasi sejarah, serta kondisi aktual bangunan kolonial melalui data deskriptif yang bersifat naturalistik. Penelitian dilaksanakan di Kota Palembang, pada tanggal 26 Oktober 2025 jam 13.00 s.d 16.40 WIB dengan fokus lokasi pada rute-rute *Heritage Hunt* yang mencakup bangunan kolonial seperti Kantor Ledeng, Gedung Jacobson Van Den Berg, Kawasan Sekanak, dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II yang menjadi bagian dari kegiatan eksplorasi. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan *Heritage Hunt*. Sampel penelitian dipilih secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pertimbangan relevansi dengan kebutuhan penelitian. Subjek penelitian meliputi: Manager, Pemandu kegiatan *Heritage*, peserta *Heritage Hunt* yang terdiri dari mahasiswa, dan pelajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain: Observasi Partisipatif, dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan *Heritage Hunt* untuk memahami pola pemanduan, respons peserta, dan jalur wisata. Wawancara Mendalam, dilakukan kepada pemandu, peserta, dan pengelola guna memperoleh informasi yang detail dan mendalam. Dokumentasi, berupa foto bangunan kolonial, situasi kegiatan terkait *Heritage Hunt*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa bangunan-bangunan bersejarah seperti Kantor Ledeng (sekarang Kantor Walikota Palembang, Gedung *Jacobson Van Den Berg*, Kawasan Sekanak, dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II masih banyak masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman dan pengetahuan rendah terhadap bangunan-bangunan tersebut, oleh karena itu, diperlukan wadah interpretasi sejarah yang efektif, yaitu melalui program *Heritage Hunt*. Berikut ini penulis uraikan informasi-informasi sejarah dari titik-titik kunjungan program *Heritage Hunt*

Pertama, Kantor Ledeng merupakan salah satu bangunan kolonial paling ikonik di Palembang. Dibangun pada tahun 1928, gedung ini awalnya berfungsi sebagai *Waterleidingsbedrijf* atau kantor Perusahaan Air Minum kolonial yang bertanggung jawab atas sistem distribusi air bagi masyarakat kota. Nama “Ledeng” sendiri berasal dari kata *leiding* yang berarti pipa atau saluran air. Secara arsitektural, bangunan ini mengadopsi gaya *Nieuwe Bouwen* yang menonjolkan bentuk geometris, ventilasi besar, dan struktur beton bertulang. Keberadaan menara air (*water tower*) di bagian belakang menjadi simbol modernisasi teknologi air bersih pada masa itu. Bangunan ini berfungsi sebagai persediaan air bagi orang belanda di Palembang yang tinggal di kawasan talang semut. Sumber airnya sendiri berasal dari Sungai Kapuran dan Sungai Sekanak.



Gambar 1. Kantor Ledeng sekarang menjadi Kantor Wali Kota Palembang

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 16 September 2025

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa masyarakat umum sering kali mengenal gedung ini hanya sebagai Kantor Walikota, tanpa memahami sejarah awal pendiriannya. Dalam kegiatan *Heritage Hunt*, narasi sejarah mengenai transformasi fungsi gedung dari layanan publik kolonial menjadi pusat pemerintahan kota terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai modernisasi kota Palembang pada masa Hindia Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa bangunan ini memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi sejarah perkotaan

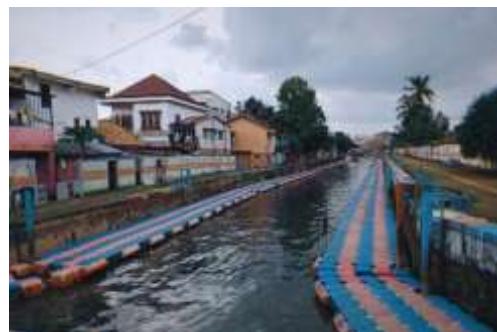
Kedua, Gedung *Jacobson van den Berg* merupakan gedung dagang milik perusahaan perdagangan Belanda yang berdiri pada awal abad ke-20. Perusahaan ini bergerak dalam bidang perdagangan komoditas utama Palembang seperti karet, kopi, dan damar. Bangunan ini terletak strategis di tepian Sungai Sekanak, yang pada masa kolonial menjadi jalur distribusi dan perdagangan utama di Sumatera Selatan.



Gambar 2. Gedung Jacobson Van Den Berg

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 16 September 2025

Dari segi arsitektur, gedung ini mengadopsi gaya *Indo-European Architecture*, ditandai dengan langit-langit tinggi, jendela besar, serta denah bangunan yang menyesuaikan iklim tropis. Hasil survei menunjukkan bahwa bangunan ini sering kali kurang diperhatikan karena tidak lagi berfungsi secara komersial seperti dahulu. Namun melalui interpretasi *Heritage Hunt*, peserta mampu memahami peran gedung ini dalam membentuk ekonomi kolonial Palembang.



Gambar 3. Kawasan Sekanak

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 16 September 2025

Kawasan Sekanak adalah salah satu kawasan bersejarah tertua di Palembang yang mencerminkan perkembangan kota sejak abad ke-18 hingga masa kolonial. Sekanak dahulu merupakan pusat permukiman, perdagangan, dan aktivitas sosial masyarakat. Jaringan sungai kecil, sungai sekanak (anak Sungai Musi) yang melewati kawasan ini menjadi jalur transportasi penting sebelum adanya jalan darat yang modern. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kawasan Sekanak memiliki potensi *heritage* luar biasa karena masih menyimpan pola permukiman lama, bangunan tradisional Palembang, bangunan kolonial, serta struktur kota lama yang khas. Revitalisasi Sekanak beberapa tahun terakhir memperlihatkan upaya pemerintah untuk membangkitkan kembali identitas kota lama melalui penataan sungai, jalur pedestrian, dan ruang publik. Observasi lapangan menunjukkan bahwa peserta *Heritage Hunt* sangat antusias ketika menyusuri kawasan ini karena dapat melihat langsung integrasi antara warisan arsitektur kolonial dan budaya lokal. Sekanak memberi pengalaman *immersive* bagi peserta, sehingga sangat efektif sebagai ruang pembelajaran sejarah perkotaan. Hal ini mempertegas kawasan Sekanak sebagai simpul penting dalam pengembangan wisata sejarah berbasis interpretasi.

Museum Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) menempati bangunan bekas *residentiehuis* atau rumah kediaman Residen Belanda yang dibangun sekitar tahun 1823. Lokasinya berada tepat di tepi Sungai Musi, menghadap Jembatan Ampera, menjadikannya salah satu bangunan kolonial paling strategis di Palembang. Bangunan ini mengadopsi gaya *Indische Empire Style* memiliki teras luas, tiang-tiang besar, serta struktur kokoh yang dirancang agar sesuai dengan iklim tropis. Setelah masa kemerdekaan, bangunan ini dialihfungsikan

menjadi museum yang menyimpan koleksi benda-benda Kesultanan Palembang Darussalam, artefak kolonial, dan dokumentasi sejarah perkembangan kota.



Gambar 4. Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 16 September 2025

Dalam kegiatan *Heritage Hunt*, museum ini menjadi titik penting karena menggambarkan hubungan historis antara Kesultanan Palembang dengan pemerintahan kolonial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baru mengetahui bahwa gedung museum dulunya merupakan pusat administrasi kolonial. Interaksi langsung dengan koleksi museum membuat peserta memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika politik, budaya, dan sosial Palembang dari masa pra-kolonial hingga kemerdekaan. Museum ini juga menjadi media edukasi yang paling efektif di antara semua titik rute karena menyajikan evidensi material yang terkuras.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan *Manager Heritage Hunt*, kegiatan ini dilaksanakan melalui rute terencana yang menghubungkan beberapa bangunan kolonial penting di Palembang seperti Kantor Ledeng, Gedung *Jacobson Van Den Berg*, Kawasan Sekanak, dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Setiap titik diberi narasi sejarah yang disampaikan oleh pemandu. Kegiatan berlangsung interaktif dan didukung penggunaan media visual seperti foto arsip sejarah, peta rute kolonial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Heritage Hunt* memiliki kekuatan utama pada aspek interpretasi sejarah. Pemandu tidak hanya menjelaskan fakta sejarah, tetapi juga menghidupkan narasi melalui *storytelling*, analogi, dan pengaitan dengan kondisi kota masa kini, penyampaian sejarah berbasis lokasi (*site-based interpretation*), penjelasan arsitektur kolonial secara visual dan langsung pada objeknya, penyajian narasi kronologis yang mudah dipahami peserta. Model ini terbukti membuat pengetahuan sejarah lebih mudah diterima dan memberikan *experiential learning* yang tidak tersedia pada wisata konvensional (Siregar, 2025). Data wawancara terhadap peserta menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan wisatawan dalam kegiatan *Heritage Hunt* sangat tinggi. Peserta tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi aktif menelusuri rute, mengamati detail struktur bangunan, bertanya langsung kepada pemandu, mengikuti quiz interaktif di akun Instagram *Heritage Hunt*. Aktivitas ini meningkatkan *engagement*, rasa ingin tahu, dan motivasi belajar sejarah. Peserta menyatakan bahwa pengalaman ini berbeda dari tur biasa karena mereka tidak hanya berjalan dan mendengar penjelasan, tetapi juga “menjadi peneliti kecil” selama kegiatan berlangsung. Pemandu/Tour Guide mampu memposisikan diri bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi sebagai fasilitator yang membangun pengalaman wisata. Hal ini menjadi kekuatan utama program ini sebagai model *tour guide* edukatif. Meskipun memiliki potensi besar, penelitian menemukan beberapa kendala yang harus diperhatikan: Kondisi fisik beberapa bangunan kolonial kurang terawat, sehingga mengurangi nilai estetika situs, aksesibilitas rute tertentu cukup terbatas, terutama di kawasan yang ramai lalu lintas. Kendala ini perlu diatasi agar kegiatan dapat berkembang sebagai produk wisata berkelanjutan (Puri, 2024).

**Gambar 4. Logo Program *Heritage Hunt***

Sumber: Dokumentasi Pribadi

**Gambar 5. Leaflet Program *Heritage Hunt***

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan wawancara dengan komunitas *heritage*, terdapat peluang besar untuk pengembangan program ini: dapat dikembangkan menjadi paket wisata resmi kota Palembang, memiliki nilai pelestarian *heritage* karena meningkatkan kesadaran publik terhadap bangunan kolonial. Pentingnya *Heritage Hunt* bukan hanya pada aspek pariwisata, tetapi juga pelestarian sejarah. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya menjaga bangunan kolonial sebagai bagian dari identitas kota (Nasir, 2025).

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan program *Heritage Hunt* di Palembang menunjukkan bahwa model wisata edukatif ini berhasil memenuhi tujuan penelitian, yaitu menganalisis efektivitas interpretasi sejarah, tingkat keterlibatan peserta, serta peluang pengembangannya sebagai produk wisata berkelanjutan. Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara, *Heritage Hunt* terbukti efektif sebagai model interpretasi sejarah berbasis lokasi yang memadukan rute kolonial terencana dengan penyampaian narasi historis yang hidup, akurat, dan kontekstual. Pemandu berperan sebagai fasilitator pengalaman, bukan sekadar menyampaikan informasi, sehingga mampu meningkatkan pemahaman sejarah peserta melalui storytelling, analogi, serta penjelasan arsitektur kolonial secara langsung pada objeknya. Tingginya keterlibatan peserta—ditunjukkan melalui aktivitas observasi langsung, interaksi, pertanyaan, serta keterlibatan dalam media digital—menegaskan bahwa program ini mampu menciptakan pengalaman belajar sejarah yang bersifat experiential dan berbeda dari tur konvensional.

Penelitian ini juga menegaskan relevansi *Heritage Hunt* dengan judul dan rumusan penelitian, yaitu bahwa kegiatan ini bukan hanya berfungsi sebagai wisata edukatif, tetapi juga media peningkatan kesadaran sejarah dan pelestarian bangunan kolonial. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas interpretatif yang dilakukan selama kegiatan mampu memperkuat pemahaman peserta mengenai identitas kota Palembang dan pentingnya menjaga warisan arsitektur kolonial. Namun demikian, penelitian juga mengidentifikasi kendala yang dapat memengaruhi keberlanjutan program, terutama terkait kondisi fisik bangunan dan aksesibilitas rute. Kendala ini perlu diatasi melalui kolaborasi lintas sektor agar *Heritage Hunt* dapat berkembang menjadi paket wisata kota yang lebih terstruktur.

Dari sudut pandang perbaikan dalam bidang pariwisata secara umum, penelitian ini memberi gambaran bahwa pengelolaan rute wisata edukatif dapat ditingkatkan melalui pendekatan sistematis berbasis desain layanan (service design). Optimalisasi alur perjalanan, mitigasi risiko pada titik-titik rawan aksesibilitas, serta integrasi data pengalaman peserta dapat menjadi dasar untuk penyempurnaan proses layanan wisata. Selain itu, pemanfaatan media visual, peta rute kolonial, dan interaksi digital seperti kuis di media sosial menunjukkan bahwa inovasi teknologi dapat diterapkan secara terukur untuk memperkuat efektivitas penyampaian informasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan Heritage Hunt dapat diperkuat melalui perbaikan desain sistem, pengalaman pengguna, dan integrasi media edukatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip rekayasa layanan dan ilmu pengetahuan terapan mengenai pariwisata yang dikembangkan di wilayah Palembang yang ada jejak kolonial (Rianda, 2025).

REFERENSI

- Bilge, D. K. , S. R. Y. , P. H. M. , A. M. , & H. H. (2025). Sejarah dan Arsitektur Masjid Lawang Kidul Saksi Perkembangan kota Palembang dari Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan. Edukasi Elita: . *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 110-118.
- Cakranegara, J. J. S. (2021). Citra Ibu Kota Palembang Dalam Historiografi Barat Pada Abad XIX. . *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* , 7(1).
- Darmayasa, D. , J. L. , M. R. A. S. , S. D. R. , D. A. , R. R. , . . . & M. N. F. F. (2025). *Interpretasi Daya Tarik Wisata*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Farida, I. , R. E. , & K. N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. . *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, , 3(1), 50-57.
- Nasir, M. (2025). Strategi Peningkatan Nilai Wisata Kawasan Kota Tua Ampenan sebagai Destinasi Heritage Mataram. . *Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, , 3(1), 269-277.
- Puri, D. W. , N. N. , & I. R. (2024). Strategi pengembangan kawasan taman purbakala kerajaan sriwijaya sebagai daya tarik wisata sejarah berkelanjutan dikota palembang. *Jurnal Darma Agung*, 32(6), 76-83.
- Rianda, I. L. , & Y. L. (2025). Sungai Musi dalam Kuasa Kolonial Periode Gemeente Palembang 1906-1942. . *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 35-51., 11(1), 35–51.
- Siregar, A. A. , D. D. , R. E. , H. M. , M. A. , A. A. , . . . & E. A. P. (2025). *Pariwisata Kreatif: Mengembangkan Pariwisata Berbasis Budaya dan Ekonomi Kreatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Yuanita, Y. (2024). Potensi Wisata Edukasi Berbasis Experiential Learning dan Pemasarannya di Kampoeng Kids Kota Batu, Jawa Timur untuk Menjangkau Segmen Pasar Yang Diharapkan. . *Syntax Idea*, , 6(2), 527–540.